

Proses Penciptaan Tari Dharma Vanita

Ummi Triraksa¹

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: utriraksa@gmail.com

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,

Published on 19 April 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan proses kreatif penciptaan karya tari Dharma Vanita yang berkisah tentang perjuangan perempuan sebagai ibu atau istri dalam membantu suami memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Fokus penelitian ini adalah proses penciptaan tari Dharma Vanita dan bentuk koreografinya. Untuk mendekati permasalahan tersebut, digunakan acuan teori Alma M. Hawkins dan Sumandiyo Hadi, dimana dalam buku Sumandiyo Hadi diidentifikasi 10 unsur yang terdiri dari gerak, ruang, musik pengiring, judul, tema, jenis tari, jumlah penari, kostum dan tata rias, tata lampu, dan alat peraga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan moving from within research, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjuk pada proses kreatif dan bentuk koreografi dalam karya tari yang menghasilkan unsur-unsur tradisi.

Kata Kunci: Koreografi, Proses Penciptaan, Tari Dharma Vanita

Abstract: This research aims to introduce the creative process of creating the dance work Dharma Vanita, which revolves around the struggles of women as mothers or wives in assisting their husbands in meeting the needs of their children. The focus is on the process of creating the Dharma Vanita dance and its choreographic form. To approach this issue, reference is made to the theories of Alma M. Hawkins and Sumandiyo Hadi, where Sumandiyo Hadi's book identifies 10 elements consisting of movement, space, musical accompaniment, title, theme, dance genre, number of dancers, costume and makeup, lighting, and props. The research method used is the moving from within research approach, data collected through observation and literature study. The results of this research point to the creative process and choreographic form in the dance work that produces traditional elements.

Keywords: Choreography, Creation Process, Dharma Vanita Dance

A. Pendahuluan

Menurut Purwadarminta (2003), Ibu adalah wanita yang melahirkan anak. Peranan ibu sangat banyak, peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu

mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Perjuangan seorang ibu ialah sangat besar dan tidak pernah berhenti. Ibu seringkali harus berjuang untuk mencukupi kebutuhan fisik, emosional, dan finansial untuk anak-anaknya. Mereka seringkali harus berkorban waktu, tenaga, dan kesempatan pribadi agar dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anaknya. Seorang ibu juga harus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan sehari-hari, seperti mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak, bekerja di luar rumah, atau menghadapi masalah keluarga. Mereka harus sabar dan gigih dalam menghadapi situasi sulit, konflik, atau permasalahan dalam keluarga.

Masa setelah melahirkan merupakan masa transisi dimana seorang wanita akan mengalami perubahan baik pada fisik maupun psikologis. Kondisi ini mempengaruhi pengalaman pada masa peralihan antara lain pemahaman, tingkat pengetahuan, dan harapan. Perubahan fisik dan psikologis yang kompleks memerlukan adaptasi dengan pola hidup yang baru setelah proses persalinan dan menjadi sebuah peran baru yaitu peran menjadi sosok ibu (Trisetyaningsih, 2017).

Selain itu, seorang ibu juga seringkali harus mempertaruhkan kesehatan dan kesejahteraan sendiri demi kebahagiaan dan keselamatan anak-anaknya. Mereka rela mengorbankan waktu istirahat, kesempatan untuk merawat diri sendiri, atau memenuhi keinginan pribadi demi kepentingan keluarga. Meskipun melewati berbagai rintangan dan tantangan, seorang ibu tetap tegar dan tidak pernah berhenti berjuang untuk keluarganya. Mereka menjalani peran sebagai ibu dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan keihlasan, menjadi sosok yang selalu ada untuk melindungi, mendukung, dan mencintai anak-anaknya sepanjang hidup.

Ibu adalah orang tua pertama yang dikejar oleh anak, karena perhatian, pengharapan dan kasih sayang. Ibu juga merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak dan ibu pula yang menyusukannya dan mengantikan pakaiannya (Alex Sobur: 1986). Anak merupakan buah hati seorang ibu, dari ibu hamil telah memikirkan anaknya agar menjadi orang yang baik, sehingga ibu mengimplimentasikan perkataan maupun perbuatan mengarah kepada kejujuran. Setelah anak lahir, maka ibu mulai memikirkan bagaimana mendidik anaknya agar menjadi orang bermoral, cerdas, menarik dan berketerampilan yang baik untuk masa depannya, sehingga nantinya dapat berbakti kepada orang tua, masyarakat, dan kepada bangsa.

Proses dalam penciptaan tari merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan oleh seorang koreografer atau penari dalam menciptakan suatu karya tari. Dalam proses penciptaan tari banyak yang dilewati dari serangkaian ide penciptaan karya tari tersebut, karya tari *dharma vanita* menceritakan pengorbanan kerja keras seorang ibu yang rela membantu suami nya dalam mencari nafkah atau kebutuhan rumah tangga serta kebutuhan anak-anak nya. Pengorbanan kedua orang tua dalam bekerja keras tanpa mengenal lelah agar kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarganya tercukupi tanpa merasa kekurangan. Pekerjaan apapun akan dilakukan yang penting halal demi kebutuhan anak-anak nya tersebut, Semata mata hanya untuk si buah hati mereka.

Perjuangan dari seorang istri/ibu juga tidak kalah hebatnya dari perjuangan suami. Seorang ibu bekerja dari mulai terbitnya matahari sampai terbenam nya sang matahari, dari melakukan pekerjaan rumah sampai mencari nafkah. Karya tari ini diberi nama "*Dharma Vanita*" menggunakan Bahasa sansekerta yang artinya perjuangan perempuan. Tujuan menciptakan tari *dharma vanita* merupakan bentuk terima kasih seorang anak kepada ibu, atas segala perjuangan yang tak ternilai harganya. Yang telah mengusahakan segalanya atas bentuk keinginan seorang anak. Dan tujuan menciptakan tari *dharma vanita* salah satunya untuk memperkenalkan budaya tradisional setempat.

B. Metode Penelitian

Penelitian "*Dharma Vanita*" menggunakan metode *moving from within*, menggunakan cara pengumpulan data dengan melakukan proses merasakan, menghayalkan. Menurut Hawkins (2003: 12-13) metode *moving from within* (bergerak menurut kata hati) adalah salah satu metode proses kreatif yang bertitik pusat pada diri sendiri. Tahapan penelitian meliputi: merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejewantahkan, dan memberi bentuk.

Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan:

1. Merasakan

Merasakan berarti berinteraksi dengan sekitar, ketika berinteraksi di dalam nya terdapat proses melihat, menyentuh dengan menekankan pada perasaan dan kepekaan. Untuk tahap pengumpulan data penulis melakukan tahap merasakan terlebih dahulu. Disini penulis terjun langsung untuk melakukan tahap merasakan dan penulis berinteraksi dengan keluarga atau yang dikenal dengan ibu.

2. Menghayati

Menghayati ialah suatu khayalan dapat berupa perwujudan khayalan yang nyata. Yang dimana salah satu dari proses tahapan ini dilewati oleh penulis untuk menghayati karakter yang diemban.

3. Menghayalkan

Menghayalkan merupakan imajinasi di dalam peranan nya sebagai alat penemuan, mendorong proses pemikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasa yang dihayati dalam hati. Di dalam kasus koreografi, penemuan batin dilahirkan dalam bentuk metafora berupa sebuah tari ciptaan baru (Hawkins, 2003:39). Setelah melakukan tahap merasakan penulis selanjutnya menghayalkan apa yang telah di observasi dari tahap pertama, lalu dalurkan ke tahap menghayalkan. Dari gerak sehari-hari menjadi sebuah gerak tari.

4. Mengejawantahkan

Mengejawantahkan merupakan keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin ke dalam gerak. Pengejawantahan dari perasaan dan khayalan ke dalam gerakan, substansi kualitatif adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif (Hawkins, 2003:59). Penulis mengaplikasikan ke dalam tahap untuk menciptakan proses pembuatan karya tari. Yang dimana setelah mendapatkan ide maka penulis mengalurkan ke dalam suatu gerakan tarian.

5. Memberi bentuk

Memberi bentuk ialah dorongan koreografer untuk mencipta berkembang dari keterkaitan dirinya dengan dunia sekitar. Kegiatan mencipta, yang melibatkan keseluruhan organisme, menyuburkan benih materi yang dihasilkan melalui proses intuisi. Merasakan yang ada dalam diri terkait secara integral dengan proses berpikir imajinatif dan pembentukan obyek estetis (Hawkins, 2003:104). Penulis mengaplikasikan nya kedalam tahap penciptaan karya tari yang dimana setelah meakukan proses mengalurkan ke tahap gerak, maka setelah memberi bentuk penulis mengalurkan ke dalam tahap memilih isi gerak dengan melengkapkan instrumen tubuh sebagai penyelesaian nya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap perkarya memiliki ciri khas masing-masing dalam kemampuan untuk penciptaan nya. Menurut Hadi (2012) dalam bukunya yang berjudul mencipta lewat tari, kreatifitas berkembang paling baik pada satu lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan dan mengeksplorasi respon-respon uniknya dan dorongan ke arah kreatifitas harus dipelihara dalam cara yang khas, kreatifitas dapat dikembangkan melalui eksplorasi terhadap materi-materi gerak dan juga organisasi gerak yang menuju kepada pembentukan tari.

Hasil dari proses penciptaan terwujudnya dalam bentuk karya tari ialah terdiri:

1. Teknik

Teknik merupakan cara-cara melaksanakan gerak-gerak tari secara tepat sehingga mencapai bentuk serta gaya yang dikehendaki (Rochana dan Wahyudiarto, 2014:

58). Pada tahap ini penulis mengkolaborasikan teknik gerak gaya sekayu sumatera selatan.

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal pencarian gerak dalam menggarap visual karya tari. Eksplorasi adalah bagian dari proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (Rochana dan Wahyudiarto, 2014). Pada tahap ini koreografer mengembangkan gerak tari gaya Sekayu Sumatera Selatan.

3. Penyajian

Tahap pertunjukan merupakan akhir sebuah perjalanan proses kreatif penciptaan karya tari untuk disajikan ke penonton. Karya tari dharma wanita akan dilaksanakan pada tanggal 19 desember.

Bentuk karya tari melalui beberapa tahap untuk dapat menjadi sebuah tarian. Berikut tahap awal bentuk penciptaan karya tari:

1. Bentuk koreografi karya tari dharma wanita

a. Rangsang tari

Tahap awal dari proses penciptaan karya tari ialah rangsang tari. Karya tari dharma wanita mempunyai 2 rangsang, yaitu rangsang visual dan rangsang kinestetik. Rangsang visual menurut Smith (1985) adalah rangsangan yang timbul karena melihat sesuatu gambar, objek, pola, wujud, dan sebagainya. Sedangkan menurut Cronin (2003), rangsang kinestetik adalah rangsangan yang diperoleh melalui gerakan tubuh atau otot-otot, dan dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Tema tari

Karya tari dharma wanita bertemakan tentang perempuan. Karya tari ini menceritakan tentang perjuangan seorang ibu untuk kebahagiaan anaknya. Menurut Hadi (2003:29) tema dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik sifat literal maupun non literal.

c. Judul karya tari

Karya tari ini diberi judul menggunakan Bahasa sansekerta yaitu dharma wanita yang artinya perjuangan perempuan. Menurut Hadi (2003) judul merupakan tetenger atau tanda inisial dan berhubungan dengan tema tarinya.

d. Tipe tari

Karya tari ini menggunakan tipe drama tari. Yang dimana drama tari mempunyai alur cerita yang jelas dan runtut. Tipe tari ini menggambarkan suatu kenyataan seperti keadaan sesungguhnya benar-benar terjadi. Hal-hal yang harus diperhatikan koreografer dalam menggarap drama tari adalah koreografer harus memperhatikan suasana, karakteristik tokoh, dan konflik-konflik dalam setiap

adegan tari yang disusun secara terstruktur, memiliki plot awal, benang merah, dan ending (Rochayati, 2016)

e. Mode penyajian

Karya ini menggunakan mode penyajian simbolis representasional. Ada 2 mode penyajian karya tari yaitu, representasional dan mode penyajian simbolis. Mode penyajian representasional merupakan mode penyajian menghasilkan sebuah koreografi yang mengetengahkan wujud ide dari objek-objek secara nyata, segala gambaran-gambaran dalam karya akan benar-benar tampak bercerita secara orisinal. Mode penyajian tari secara simbolis merupakan mode penyajian yang tidak menekankan objek secara nyata, wujud penampilan tarinya adalah abstrak, karena kenyataan dianggap tidak mampu untuk menyampaikan isi tari, sehingga gerak yang divisualisasikan dalam koreografi mode penyajian simbolis adalah esensi yang lebih menekankan sebuah makna (Rochayati, 2016).

f. Penari

Di dalam karya tari ini, penulis hanya menggunakan 3 orang penari. Yang dimana 1 penari menjadi ibu dan 2 penari lainnya menjadi anak. Menurut Hadi (2003) catatan jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok. Dalam catatan ini harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu, misalnya dengan bilangan ganjil atau genap, serta pertimbangan jenis-jenis kelaminnya seperti putra atau putri.

g. Gerak

Menurut Hadi (2003) konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance* atau kreasi. Penemuan bentuk-bentuk gerak alam, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olahraga, serta berbagai pijakan yang dikembangkan secara pribadi. Penulis mengambil gerak representatif (gerak yang menggambarkan sesuatu dengan jelas).

Adapun gerak dasar tariannya sebagai berikut:

Adegan 1: (Berisik/Ramai) Adegan pertama ini menceritakan tentang kebisingan/riuhnya isi kepala seorang ibu.

Hit 1: Posisi badan berdiri tegap dengan posisi punggung sedikit ditekuk dan mendak, kaki kanan kedepan dan kaki kiri dibelakang posisi kaki di silang. Dan posisi tangan menyilang ke arah depan dada, jari tengah dan ibu jari ditempelkan hingga menyerupai kuncup bunga.

Hit 2: Badan hadap kesamping kanan dengan posisi kaki menyilang kaki kanan maju kedepan dan kaki kiri dijinjit dibelakang. Tangan ditarik keatas sejajar

dengan telinga Dua tangan ditarik keatas dengan jari tangan dan ibu jari menempel seperti kuncup bunga dan kepala menunduk ke bawah.

Hit 3: Badan hadap kesamping kiri dengan kaki menyilang: kaki kiri di depan dan kaki kanan dijinjit kebelakang, kemudian posisi lengan tangan kiri sejajar dengan dada dan posisi lengan tangan kanan diangkat setengah sampai didepan atas kepala posisi tangan nyekiting (ujung ibu jari menempel ujung jari tengah membentuk lingkaran sempurna, jari yang lain melengkung bertingkat dan pergelangan tangan ditekuk), kemudian posisi kepala dengan mata menghadap dan melihat ketangan kanan.

Hit 4: posisi badan menghadap kebelakang sedikit mendak dengan kedua tangan membentang setara dengan rata-rata air, lalu kedua kaki ditekuk dan menyilang kaki kanan didepan dan kaki kiri dibelakang dengan sedikit dijinjit lalu kepala menghadap kebawah, (sikap nogorangsang).

Adegan 2: Pada adegan ini menceritakan tentang perjuangan seorang ibu (dari melakukan pekerjaan rumah sampai rela bekerja sampai larut malam sehingga mengambil jatah istirahatnya).

Hit 1: Sikap duduk bersimpuh dengan badan sedikit ditekuk dan tangan kiri dibuka setengah sejajar dengan perut dengan posisi tangan terbuka lalu tangan kanan diayun dari samping ke depan dengan posisi tangan boyo mangap (ibu jari membuka siku-siku sedangkan jari yang lain lurus rapat), posisi ke arah samping kanan.

Hit 2: Dilanjutkan dengan sikap duduk jengkeng menghadap kedepan, dan kedua tangan bergerak dari atas ke bawah.

Hit 3: Level sedang dengan kedua kaki sedikit ditekuk dan disilang kaki kanan di depan, kaki kiri dibelakang sedikit dijinjit. posisi badan tegap lalu kedua tangan memutar dari arah kanan ke arah depan sejajar dengan perut, (menghadap ke serong kiri).

Hit 4: Kemudian sikap kaki menyilang kaki kiri ke depan dan kaki kanan ke belakang sedikit dijinjit (level rendah) menghadap kesamping kiri posisi badan sedikit ditekuk, dan tangan kiri sejajar dengan pinggang sedangkan tangan kanan sejajar dengan dada lalu pergelangan tangan diayun dari dalam keluar.

Adegan 3: Di tahap adegan tiga ini banyak sekali dampak dari perjuangan seorang ibu yang hebat (mulai dari kebutuhan anak nya tercukupi , anak nya bisa sekolah tinggi, dan bisa seperti anak-anak seumuran pada umumnya).

Hit 1: Posisi badan serong ke samping kiri dengan level rendah kaki menyilang, kaki kanan dibelakang dengan sedikit dijinjit dan kaki kiri di depan. tubuh dengan kepala miring serong ke kiri dan tangan kiri diangkat kedepan, sedikit ditekuk sejajar dengan telinga dengan telapak tangan terbuka kemudian tangan kanan dari arah bawah mengayun keatas ke arah telapak tangan kiri hinggian mengenai.

Hit 2: Kaki kanan di depan kaki kiri dibelakang sedikit jinjit posisi kaki menyilang, badan sedikit membungkuk dengan level rendah menghadap ke samping kemudiantangan kiri diletakkan di belakang pinggang lalu tangan kanan mengarah dari gerakan dalam ke gerakan luar ke arah samping kanan sejajar dengan rata-rata air lalu kepala melihat kearah tangan. posisi tangan kanan nogorangsang (telapak tangan lurus berdiri seperti sikap ngruji, tetapi ibu jarinya hanya ditarik kedalam tidak dilipat).

Hit 3: Level rendah badan menghadap ke belakang tubuh sedikit ditekuk dengan kaki kanan didedapan dijinjit kaki kiri dibelakang kedua kaki ditekuk sedikit, kemudian kedua tangan sedikit didorong keatas sejajar dengan telinga posisi tangan boyo mangap (ibu jari membuka siku-siku sedangkan jari yang lain lurus rapat).

Hit 4: Setelah itu kaki kanan kebelakang dengan sedikit menjinjit kaki kiri didepan posisi kedua kaki ditekuk (level rendah) masih dengan posisi yang sama hanya saja tubuh menghadap kedepan menyerong ke arah kiri dengan kedua tangan yang tadinya dingkat keatas berpindah ke samping sejajar dengan telinga yang posisi tangan nya sedikit ditekuk dan dibuka.

Adegan 4: Pada tahap adegan ini membuktikan bahwa seorang perempuan/ibu bisa mengusahakn yang terbaik untuk anak nya, dengan perjuangan dan pengorbanan yang tanpa kenal lelah. seorang perempuan bisa melakukan apa saja tanpa batas karena perempuan tidak selemah yang dibayangkan oleh banyak orang, dan sejak saat ini hingga sampai kapan pun perjuangan seorang ibu tidak bisa dianggap sepele.

Hit 1: Posisi badan mendak di depan, dengan kaki kanan kebelakang sedikit dijinjit dan kaki kiri di depan posisi kaki menyilang. posisi tangan kiri dibelakang sejajar dengan pinggang, sedangkan tangan kanan posisi ungkel dari atas alis sampai sejajar dengan kepala menengok ke kanan dan gerak tubuh mengarah ke kanan.

Hit 2: Selanjutnya kaki kanan didepan dan kaki kiri dibelakang dijinjit sedikit dan ditekuk, posisi badan sedikit mendak lalu tubuh ke samping kanan tapi sedikit

menyerong ke arah kiri dengan gerakan awal kedua tangan berada di depan wajah dengan kedua tangan dihempas kebawah dan ditarik lagi ke atas sejajar dengan telinga posisi tangan boyo mangap (ibu jari membuka siku-siku sedangkan jari yang lain lurus rapat).

Hit 3: Setelah itu berpindah ke arah samping kiri dengan kaki menyilang, kaki kanan didepan kaki kiri dibelakang sedikit jinjit dengan posisi badan membungkuk dan ditekuk. Posisi tangan boyo mangap di hitungan ke 2 tadi dilanjutkan dengan ditarik dan dilempar ke atas-ke bawah sampai tangan kiri sejajar dengan dada dan tangan kanan sejajar dengan telinga posisi tangan: jari tengah dan ibu jari ditempelkan hingga menyerupai kuncup bunga.lalu kepala menunduk ke arah bawah.

Hit 4: Kemudian kaki kanan ditarik kebelakang dan kaki kiri didepan sedikit jinjit (ke arah depan), posisi tangan dari hitungan ke 3 langsung ditarik ke atas di arah depan wajah lalu dilempar membentang kebawah sejajar dengan pinggang posisi tangan: jari tengah dan ibu jari ditempelkan hingga menyerupai kuncup bunga, (level rendah, sedikit tekuk).

h. Tata rias dan Tata busana

Menurut Hadi (2003) apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari. Untuk tata rias penulis menggunakan tata rias korektif / karater (jenis tata rias yang digunakan untuk menutupi kekurangan wajah, menegaskan garis-garis wajah, dan membuat wajah terlihat lebih sempurna). Sedangkan untuk tata busana (untuk ibu memakai baju kurung, rok kain, hijab, selendang kepala) dan tata busana untuk anak memakai (baju kurung, rok kain, selendang, hijab).

i. Properti

Menurut Hadi (2003) apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari. Di karya dharma vanita menggunakan properti seperti: ayakan beras, kain perca polos.

j. Musik iringan tari

Menurut Hadi (2003) music sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan iringan ritmis gerakanya, atau dipandang dari sudut tarinya, gerakanya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musiknya tanpa pretense yang lain.

k. Lighting

Menurut Hadi (2003) peranan tata cahaya atau stagel lighting sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Konsep-konsep pencahayaan atau penyinaran yang digunakan dalam sajian tari, misalnya lighting menggunakan general, lighting bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100% karena tema garapan ini menggambarkan keceriaan, senang, kemegahan, suasana hingar-binger, dan sebagainya. Karya ini menggunakan lighting seperti: putih (kemurniaan), oranye (kehangatan kegembiraan), ungu (kebanggan), biru (martabat).

2. Proses penciptaan karya tari dharma wanita

Setiap perkarya memiliki ciri khas masing-masing dalam kemampuan untuk penciptaan nya. Menurut Hawkins (1990:19) kreatifitas berkembang paling baik pada satu lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan dan mengeksplorasi respon-responuniknya dan dorongan ke arah kreatifitas harus dipelihara dalam cara yang khas, kreatifitas dapat dikembangkan melalui eksplorasi terhadap materi-materi gerak dan juga organisasi gerak yang menuju kepada pembentukan tari.

D. Kesimpulan

Karya tari dharma wanita merupakan karya tari kreasi baru yang terinspirasi dari tari tradisional. Menceritakan tentang perjuangan seorang ibu yang akan selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak nya, yang rela berkorban jiwa raga. tanpa mengenal lelah seorang ibu juga harus mngurus rumah dan selalu memutar otak supaya kebutuhan anak nya tercukupi. Hasil dari penelitian ini merupakan bentuk dari koreografi yang berasal dari unsur tradisional namun dalam bentuk penyajian nya proses penciptaan karya tari dharma wanita mendapatkan suasana baru.

Referensi

- Hadi, S. Y. (2012). *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: DwiQuantum.
- Hawkins, Alma. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Rochayati, Elvandari, Hera, R. (2016). *Menuju Kelas Koreografi*. Palembang: Komunitas Lumbung Kreatif.
- Sri Rochana dan Wahyudiarto. (2014). *Pengantar koreografi*. Surakarta: ISI Proses Surakarta.
- Sukma Radila, & Tessa Shasrini. (2024). Representasi Perjuangan Seorang Ibu Immigrant dalam Film Mrs Chatterjee Vs Norway. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 156-165. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.753>